

Korean Language Teaching Methods in Tarumajaya Village, Kertasari

Metode Pengajaran Bahasa Korea di Desa Tarumajaya, Kertasari

Indrati Asyariri¹, Adhitya M. Maheswara², Syifa Fatimazzahroh³, Lia Amelia Nurkhanah

^{1,2,3,4}Universitas Siber Asia, Jalan R.M. Harsono No. 1 Ragunan, Jakarta 12550, Indonesia

Keywords:

*Teaching Methods,
Korean Language,
Education, Digital,
Kertasari Village*

ABSTRACT

In the era of globalization, language has become one of the essential components that must be mastered due to its close relationship with the communication process. Therefore, language teaching at every level of education has become increasingly important. The teaching methods employed by teachers and language instructors must also adapt to the advancement of the times and technological developments. However, several areas, particularly rural regions, still face limitations in access and facilities for implementing digitally oriented teaching methods. Accordingly, training in language teaching methodologies can be regarded as an urgent necessity in Tarumajaya Village, Kertasari. The lecturer team from Universitas Siber Asia offered this training program with the expectation of enhancing the competencies of language teachers and instructors in the village. In addition, foreign language instruction is expected to contribute to the development of local MSMEs in Tarumajaya Village through the application of foreign languages, thereby increasing the global recognition of local products. The methods implemented in the training included the introduction of several language teaching approaches, such as the Grammar Translation Method, Direct Method, Audio-Lingual Method, Total Physical Response, and Gamification, which were also combined with the local regional language (Sundanese). Korean was selected as the example of a foreign language taught in the program in order to continue the previous community service program. Furthermore, the teachers were provided with direct demonstrations of language teaching method applications, with the residents of Tarumajaya Village serving as the target learners. The results of the training indicated that the Audio-Lingual Method and gamification were considered the most effective approaches for the process of teaching and learning foreign languages in Tarumajaya Village.

Kata Kunci:

*Metode Pengajaran,
Bahasa Korea,
Pendidikan, Digital,
Desa Kertasari*

ABSTRAKSI

Di era globalisasi, bahasa merupakan salah satu komponen utama yang wajib dikuasai sebab keterkaitannya dengan proses komunikasi. Karenanya, pengajaran bahasa di setiap jenjang pendidikan menjadi amat penting. Metode pengajaran bahasa yang dilakukan para guru atau pengajar bahasa juga harus mengikuti perkembangan zaman dan juga teknologi. Akan tetapi, beberapa wilayah seperti pedesaan masih banyak yang menemui keterbatasan akses dan fasilitas dalam menjangkau metode pengajaran yang berbau digital ini. Untuk itu, pelatihan metode pengajaran bahasa dapat dilihat sebagai urgensi untuk dilaksanakan di Desa Tarumajaya Kertasari. Tim dosen Universitas Siber Asia menawarkan pelatihan ini dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi guru atau pengajar bahasa di desa tersebut. Pengajaran bahasa asing ini juga diharapkan dapat ikut serta memajukan UMKM di Desa Tarumajaya dengan pengaplikasian bahasa asing agar produk semakin dikenal secara global. Metode yang dilakukan adalah dengan memaparkan beberapa metode pengajaran bahasa, seperti *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audio-Lingual Method*, *Total Physical Response*, dan Gamifikasi yang juga dikombinasikan dengan bahasa daerah setempat (bahasa Sunda). Contoh bahasa asing yang diajarkan yaitu Bahasa Korea karena menyambungkan program PKM sebelumnya. Lalu para guru diberikan contoh pengaplikasian metode pengajaran bahasa langsung dengan target pemelajar yaitu warga Desa Tarumajaya. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa melalui *Audio-Lingual Method* dan gamifikasi dianggap paling efektif dalam proses belajar mengajar bahasa asing di Desa Tarumajaya.

*Corresponding author: indratiasyariri@lecturer.unsia.ac.id

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2025 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i2.2724>

1. Pendahuluan

Saat ini, masyarakat dunia telah mencapai era globalisasi, di mana antar bangsa dan negara seolah tidak ada batasan untuk berinteraksi. Dalam proses ini, bahasa tentu menjadi salah satu komponen utama yang harus dikuasai. Pentingnya mempelajari bahasa bukan hanya dalam ranah komunikasi saja, namun juga dalam hal mengenal kebudayaan dari sebuah masyarakat. Menurut Altun [1], bahasa merupakan wadah untuk mengekspresikan identitas secara individu maupun kolektif. Bahasa juga memiliki dampak yang sangat signifikan dalam dinamika sosial yang ada pada masyarakat. Maka dari itu, pembelajaran bahasa, baik itu bahasa ibu maupun bahasa asing, menjadi sebuah keharusan yang harus diimplementasikan di semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 [2], disebutkan bahwa pemerintah menyelenggarakan pembinaan bahasa yaitu upaya membina mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, bahasa juga digunakan pemerintah sebagai kompetensi syarat kelulusan di semua jenjang pendidikan [3]. Dilihat dari beberapa kebijakan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pemerintah berupaya untuk melestarikan bahasa di segala lini. Ini juga membuat pembelajaran bahasa menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua murid di setiap jenjang pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa, tentunya setiap guru menggunakan berbagai macam metode pengajaran bahasa dalam menyampaikan materi kepada murid. Ada beberapa metode pengajaran bahasa yang sudah sangat universal, misalnya *grammar-translation method*, *direct method*, dan lain sebagainya [4]. Beberapa metode ini sudah sering digunakan oleh para pengajar bahasa. Akan tetapi, kerap kali pemelajar bahasa menemui titik jenuh dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tugas bagi para pengajar untuk mengimprovisasi metode pengajaran mereka dalam kelas.

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode pengajaran bahasa. Meskipun begitu, tidak semua sekolah, terutama yang berada di daerah pedesaan, memiliki akses yang memadai terhadap inovasi ini. Salah satu desa yang dimaksud adalah Desa Tarumajaya, di Kecamatan Kertasari, Bandung, Jawa Barat. Guru-guru di desa masih menghadapi keterbatasan dalam hal media pembelajaran dan metode interaktif yang relevan dengan era digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian yang dapat memberikan pelatihan praktis dan aplikatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengajaran pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu para guru dan murid, utamanya guru sebagai pengajar, untuk menambah

pengetahuan terkait inovasi metode pengajaran bahasa di sekolah. Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan usulan lanjutan yang meliputi kegiatan PKM tahun lalu mengenai pembelajaran bahasa Korea bagi masyarakat Desa Tarumajaya. Melalui program HAYU BALAREA (Hayu Belajar Bahasa Korea), baik guru maupun karang taruna yang telah bersedia hadir, menunjukkan ketertarikan mereka dalam mempelajari bahasa Korea sebagai salah satu media promosi dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Tarumajaya. Lebih lanjut, program ini diberikan sebagai penunjang kemampuan berbahasa asing masyarakat setempat guna memaksimalkan potensi dan peluang yang dapat diperoleh apabila masyarakatnya dibekali pengetahuan bahasa asing, seperti halnya bahasa Korea.

2. Metode

Dalam pelaksanaan PKM ini, sasaran utama dalam pelatihan pengajaran bahasa adalah para warga yang berprofesi sebagai guru atau pengajar. Pelatihan akan dimulai dari pemaparan mengenai pentingnya pembelajaran bahasa, kemudian diikuti dengan penjelasan terkait metode-metode pengajaran bahasa. Bahasa yang dipaparkan tidak terbatas pada bahasa Indonesia saja, namun diharapkan dapat aplikatif juga untuk bahasa lainnya. Untuk PKM kali ini, tim dosen Universitas Siber Asia mencontohkan bahasa Korea sebagai bahan pembelajaran. Metode pengajaran yang akan dijelaskan, yaitu *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, dan *Audio-Lingual Method*. *Grammar Translation Method* adalah metode pengajaran dengan berbasis pada tata bahasa, struktur kalimat, dan penerjemahan teks [5]. *Direct Method* merupakan cara pengajaran di mana pengajar sepenuhnya menggunakan bahasa target atau bahasa yang hendak diajari [6]. Kemudian, *Audio-Lingual Method* adalah bentuk pengajaran dengan pengulangan secara lisan dan meniru bahasa target [7]. Ketiga metode tersebut merupakan metode konvensional yang sudah diterapkan di banyak pengajaran bahasa secara global.

Tidak hanya tiga metode di atas, peserta juga akan dijelaskan terkait beberapa metode pengajaran bahasa yang lain, yaitu *Total Physical Response* dan Gamifikasi. *Total Physical Response* merupakan bentuk pengajaran dengan menekankan pada instruksi lisan dan diikuti dengan gerakan motorik [8]. Misalnya pengajar menginstruksikan satu kata atau kalimat, lalu murid menunjukkan maksud kata atau kalimat tersebut dengan gerakan yang sesuai. Sementara gamifikasi lebih menekankan pada game atau permainan dalam proses belajar mengajar [9]. Misalnya pengajar mengaplikasikan suatu bab dari sebuah pembelajaran ke dalam sebuah permainan. Dua metode ini dianggap lebih interaktif daripada tiga metode sebelumnya, karena lebih melibatkan murid di dalam pembelajaran. Setelah memahami metode pengajaran tersebut, peserta akan diajak untuk berlatih beberapa *platform* untuk pengajaran,

misalnya Kahoot dan Padlet. Peserta juga akan diajarkan mengenai pembuatan materi ajar digital, misalnya melalui Canva, sehingga pengajaran bahasa menjadi lebih menarik dan interaktif.

Setelah dilakukan pemaparan mengenai metode pengajaran bahasa kepada para guru atau pengajar bahasa, peserta akan dicontohkan juga bagaimana implementasi metode pengajaran tersebut. Implementasi diterapkan langsung kepada 15 orang pemelajar yang juga termasuk pemilik UMKM. Nantinya para guru dapat melihat kira-kira metode pengajaran bahasa yang mana yang tepat untuk diaplikasikan di Desa Tarumajaya.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Pemaparan Metode Pengajaran

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Desa Tarumajaya, Kertasari pada September 2025. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan metode pengajaran bahasa ini sebanyak 20 peserta dan merupakan guru bahasa di beberapa sekolah seperti SD dan SMP di desa setempat. Metode pengajaran bahasa yang dipaparkan sesuai dengan apa yang sudah disampaikan di bagian metode, yaitu *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audio-Lingual Method*, *Total Physical Response*, dan Gamifikasi. Setelah diberikan pemaparan, para guru diperlihatkan cara mempraktikkan metode-metode pengajaran bahasa tersebut kepada masyarakat Desa Tarumajaya. Hal ini dilakukan selain untuk mencontohkan praktik metode pengajaran kepada peserta pembelajaran, juga dilakukan untuk melihat metode pengajaran mana yang paling efektif dalam pemahaman bahasa asing baru, utamanya bagi warga Desa Tarumajaya. Selain itu, para guru juga dapat mencontoh pengaplikasian bahan ajar, seperti melalui Power Point yang dapat dibuat di Canva atau melalui video yang relevan dengan materi supaya kelas lebih menarik.

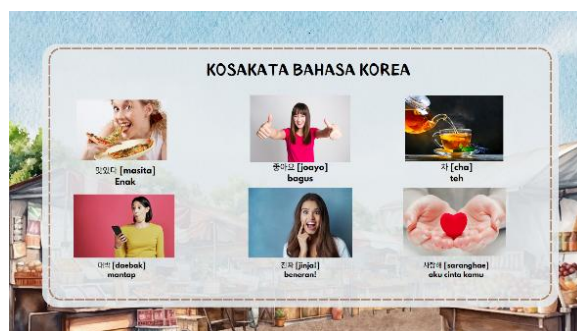


Gambar 2. Contoh praktik metode pengajaran bahasa kepada warga Desa Tarumajaya



Gambar 3. Contoh iklan Mie Sedaap dengan brand ambassador Choi Siwon

Pada praktik metode pengajaran bahasa ini, beberapa warga desa yang merupakan pelaku UMKM dipilih sebagai peserta pembelajaran bahasa asing. Seperti yang diketahui, Desa Tarumajaya memiliki Bale Kertasari sebagai tempat berkumpulnya para pelaku UMKM dalam menjajakan produk-produk mereka. Adanya pembelajaran metode pengajaran bahasa asing ini diharapkan dapat menunjang para pelaku UMKM dalam mempromosikan produk-produk mereka agar tidak hanya dikenal secara lokal, namun juga secara global. Pada praktiknya, kami menerapkan bahasa asing pada bahasa Sunda. Hal ini kami anggap penting, karena beberapa faktor, antara lain: 1) Mayoritas masyarakat di Desa Tarumajaya adalah suku Sunda yang aktif menggunakan bahasa Sunda; 2) Bahasa Sunda dan bahasa Korea pernah digunakan oleh beberapa *influencer* sosial media, seperti Kang Deon (@deonsetiadinata) dan Vansa.Be (@vansa.be) sebagai *personal branding* atau bahkan mempromosikan produk makanan/minuman tertentu; 3) Banyak produk kemasan makanan atau minuman yang memanfaatkan Hangeul dalam mempromosikan produknya, misalnya kata-kata seperti ‘진짜 Pedas’ (sangat pedas) atau ‘맛있다’ (enak), bahkan di antaranya juga menggunakan figur terkenal dari Korea sebagai *brand ambassador*, dari mulai Choi Si-won, Shin Tae-yong, hingga Lee Min-ho. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, penggunaan bahasa Korea dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menciptakan keunikan dalam produk UMKM yang ada di Desa Tarumajaya.



Gambar 4. Pemaparan kosakata Bahasa Korea

Dalam praktiknya, peserta pembelajaran diajarkan melalui metode *audio-lingual method* terlebih dahulu, yaitu pengulangan beberapa kosakata baru agar dapat terdengar lebih familiar di telinga peserta. Metode ini lebih menekankan pada kemahiran berbicara untuk tujuan komunikasi [10]. Kosakata yang diajarkan masih di tingkat level dasar. Kami memilih kosakata yang lumayan familiar

terdengar di iklan atau drama Korea, serta yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh kosa kata bahasa Korea yang diajarkan adalah kata sifat *맛있다* (*masitta-enak*), *좋아요* (*joayo-bagus*), kata benda *차* (*cha-teh*), dan kata kerja *사랑해* (*saranghae-cinta*). Peserta tidak diminta untuk memahami Hangul (aksara bahasa Korea) karena metode yang sedang dipraktikkan adalah *audio-lingual method*. Jadi, kami hanya mempraktikkan kosa kata tersebut dengan mengulang pelafalan yang akurat kepada peserta, lalu peserta berhasil mengikuti dengan bunyi yang sesuai. Setelah berhasil, kelas dilanjutkan dengan metode gamifikasi yang digunakan untuk latihan kosa kata, di mana para peserta diminta untuk menebak kosa kata yang sudah dipelajari.



Gambar 5. Pengaplikasian Bahasa Korea pada Bahasa Sunda

Kemudian, peserta mulai praktik mengkombinasikan kosa kata bahasa asing dengan bahasa Sunda. Karena luaran dari metode pengajaran bahasa ini salah satunya adalah untuk menghasilkan kreativitas para pelaku UMKM dalam mempromosikan produk-produknya, peserta pelatihan juga berlatih untuk menyusun slogan kombinasi bahasa Korea dan bahasa Sunda, yang disesuaikan dengan produk UMKM. Misalnya, *맛있다* (*enak*) dikombinasikan dengan pisan (sekali) menjadi *맛있다 빠산* (*Masitta pisan*) yang artinya adalah 'enak sekali'. Contoh yang lain adalah penggabungan kata bahasa Sunda "meuni" dengan kata bahasa Korea *좋아요* (*Joayo*), menjadi *므니 좋아요* (*meuni joayo*), yang artinya adalah 'sangat bagus.' Selanjutnya, dengan melalui metode gamifikasi, peserta diminta untuk mengkombinasikan kata bahasa Korea menggunakan salah satu produk UMKM yang dijual di Desa Tarumajaya. Kombinasi yang kami contohkan adalah produk unggulan Desa Tarumajaya, yaitu produk teh Kahuripan. Tim kami mengkombinasikan merek dagang Kahuripan dengan kata bahasa Korea *대박* (*daebak*), menjadi *까후리반 대박* (*Kahuripan Daebak*), yang artinya 'Kahuripan Keren.' Untuk visualisasinya, tim pengajar mencoba mengedit *packaging* Teh Kahuripan dengan salah satu artis K-Pop terkenal, yaitu Jin BTS. Peserta pemelajar terlihat sangat antusias ketika mencoba mengkombinasikan bahasa Korea dengan produk UMKM mereka. Sebagai praktiknya, mereka juga melafalkan kombinasi tersebut sembari mempromosikan produk. Untuk peserta yang berhasil membuat kombinasi kata Korea x Sunda dengan menarik, tim kami memberikan hadiah berupa souvenir gantungan kunci Korea.

Penerapan metode pengajaran gamifikasi di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan permainan dalam proses belajar mengajar dapat membantu guru menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, elemen

seperti poin, peringkat, atau bahkan penghargaan di akhir permainan, memberikan rasa pencapaian yang mendorong pemelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar [11]. Melalui metode ini dapat disimpulkan bahwa semakin peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar yang akan didapat [12].



Gambar 6. Contoh kombinasi Korea x Sunda pada produk UMKM

Metode pengajaran *Direct Method* dianggap tidak terlalu cocok diterapkan pada warga Desa Tarumajaya, karena penggunaan bahasa target secara utuh dalam proses belajar mengajar dirasa sulit dalam pemahaman bahasa baru, contohnya bahasa Korea. Dengan *Direct Method*, maka para guru nantinya harus mengajarkan bahasa asing tanpa adanya penjelasan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Sunda. Sementara, dominasi penggunaan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda, di lingkungan warga Desa Tarumajaya, sangat berpengaruh pada penguasaan suatu bahasa baru [13]. Dominasi bahasa daerah tentu menjadi tantangan tersendiri untuk membiasakan diri mendengar bahasa asing yang baru.

Untuk metode *Grammar Translation Method*, ini dapat diterapkan pada peserta pemelajar karena cara ini berfokus pada proses penerjemahan semua struktur kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan. Di awal sesi, tim kami mencontohkan penerapan metode pengajaran jenis ini dengan menerjemahkan berbagai kosa kata bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, metode ini memiliki tantangan sendiri. Kemampuan komunikasi aktif pada peserta pemelajar kurang ditekankan [14]. Hal ini terjadi karena metode ini bersifat satu arah dan berbasis teks saja [15]. Peserta menjadi sangat bergantung dengan terjemahan, sehingga jika metode ini hendak diterapkan maka penting sekali untuk mengkombinasikan dengan metode pengajaran yang lain.

Melalui pelatihan ini, para pengajar dapat mengajarkan pengajaran bahasa asing seperti bahasa Korea dengan mudah kepada pelaku UMKM untuk menghasilkan nilai tambah dari sisi kreativitas dan inovasi pemasaran, serta juga dapat meningkatkan daya tarik produk mereka bagi calon pembeli, termasuk wisatawan asing, khususnya dari Korea Selatan yang menjadi salah satu target pasar potensial. Pada akhirnya, luaran capaian dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan kompetensi bahasa dan kreativitas pemasaran, tetapi juga terciptanya produk UMKM lokal yang lebih berdaya saing, memiliki branding yang kuat, serta mampu memperluas jangkauan pemasaran hingga ke tingkat internasional.

4. Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat terkait dengan pelatihan metode pengajaran bahasa asing, dalam hal ini Korea, di Desa Tarumajaya berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui adanya respon positif, baik dari para guru atau pengajar bahasa sebagai target utama pelatihan, maupun warga desa yang menjadi peserta praktik pembelajaran bahasa. Para guru berhasil dikenalkan dengan berbagai macam metode pengajaran bahasa, sehingga nantinya akan lebih mudah untuk memilih metode mana yang cocok dengan calon pemelajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa metode *audio-lingual method* dan gamifikasi merupakan metode pengajaran yang paling interaktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan warga Desa Tarumajaya untuk mempelajari suatu bahasa asing. *Audio-lingual method* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak atau mendengar dan pelafalan melalui proses latihan pengulangan bunyi. Sementara itu, gamifikasi metode gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar melalui aktivitas permainan yang edukatif. Metode ini juga menciptakan suasana belajar mengajar menjadi tidak monoton.

Dari pemaparan metode pengajaran bahasa serta contoh pengaplikasiannya kepada warga desa, dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode pengajaran bahasa asing tidak hanya berfungsi untuk meningkat kompetensi guru bahasa, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan UMKM masyarakat Desa Tarumajaya agar lebih dikenal secara internasional. Kemahiran bahasa asing dapat dilihat kebermanfaatannya dalam membantu meningkatkan daya saing usaha lokal seperti dari desa, di era globalisasi ini. Harapannya, setelah para guru bahasa menemukan metode pengajaran yang cocok untuk para warga atau peserta didik di Desa Tarumajaya, dapat diterapkan untuk leberlangsungan proses belajar mengajar bahasa kedepannya.

5. Acknowledgements

Kami menyadari bahwa kegiatan PKM ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siber Asia, mengacu pada Surat Tugas Penelitian No. I 4/UNSI/LPPM/ST/XII/2024 tentang Penugasan Dosen Tetap Universitas Siber Asia untuk melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh warga Desa Tarumaja, Kertasari atas kesempatan yang diberikan dalam penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta seluruh peserta yang sudah mengikuti pelatihan.

Daftar Pustaka

[1] Altun Mustafa, "The Power of Language: Exploring its Significance in Shaping Perceptions, Beliefs, and

Relationships," *Int. J. Soc. Sci. Educ. Stud.*, vol. 10, no. 3, 2023, doi: 10.23918/ijsses.v10i3p362.

- [2] "Permendikbud No 42 Tahun 2018 (1)".
- [3] K. P. N. R. Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," 2006.
- [4] M. Luisa and R. Renau, "A Review of the Traditional and Current Language Teaching Methods," 2016.
- [5] A. Rizaldi Rasyid dan Robby Juari, "Penggunaan Grammar Translation Method (GTM) dalam Menghasilkan Terjemahan Bahasa Inggris yang Akurat," 2019.
- [6] S. M. Awaliah, J. P. Lubis, and D. Rahmawati, "Penerapan The Direct Method Pada pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar," 2025.
- [7] M. Qudus and D. Yusri, "KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE AUDIO LINGUAL DALAM PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA JERMAN," 2017.
- [8] Y. Astutik and C. N. Aulina, "METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) PADA PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA TAMAN KANAK-KANAK," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 17, no. 2, p. 200, Jan. 2018, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9658.
- [9] D. Ariani, "Gamifikasi untuk Pembelajaran," *J. Pembelajaran Inov.*, vol. 3, no. 2, pp. 144–149, Nov. 2020, doi: 10.21009/jpi.032.09.
- [10] I. M. Simorangkir and Y. M. Passandaran, "Penggunaan Audio-Lingual Method dalam Pelatihan Bahasa Inggris pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Yayasan Mahabbatul Yatim Ciangsana Kabupaten Bogor," vol. 8, no. 2, pp. 174–183, 2017, [Online]. Available: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- [11] W. Andewi *et al.*, "GAMIFIED ENGLISH: PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS INTERAKTIF MELALUI PLATFORM QUIZZ," 2025. [Online]. Available: <https://journal.ciptapustaka.com/index.php/EIPM/index>
- [12] Fuadah Anisatul, "Implementasi Metode Audio Lingual dalam Peningkatkan Kemampuan Pronunciaton Siswa Kelas VIII," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 362–371, 2023.
- [13] M. Krismawati *et al.*, "IJoEd: Indonesian Journal on Education Pengaruh Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak di SD Tumbang Jalemu The Influence of Learning Methods in Improving Indonesian Language Proficiency of Children in Tumbang Jalemu Elementary School," 2024.
- [14] R. Febriani, M. Febriani Sya, and E. Mulyanti, "Memahami Metode Terjemahan Tata Bahasa: Potensi dan Tantangan dalam Konteks Pendidikan Bahasa Modern," 2024.

- [15] A. Rahmawati *et al.*, “Analisis Teoritis terhadap Keunggulan dan Kelemahan Metode Tata Bahasa- Terjemah dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” 2025, doi: 10.61104/alz.v3i3.1787.